

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA

Dewirahmadanirwati

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH
dewirahmadanirwati9@gmail.com

Abstract

Komunikasi adalah suatu prosen penyampaian pesan dari seorang kepadaorang lain,baik secara lisan, tulisan atau pun melalui bahasa isyarat. Dalam lingkungan keluarga komunikasi sangat memegang peran penting, karena pola komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga akan menentukan pola prilaku anak dengan lingkugan sosialnya. Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, karena hirarki antara orang tua dan anak ada, tetapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan,usia, kebiasaan dan kepribadian antar suami dan isteri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Salah satu bentuk pola komunikasi yag paling efektif dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi interpersonal antara sesama anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga bisa dalam bentuk komunikasi verbal, dan non verbal. Keluarga merupakan suatu sistem, yang terikat dengan aturan-aturan komunikasi dan variable-variabel komunikasi dalam bentuk kohesi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan juga tahap-tahap perkembangan keluarga.

Keywords: Komunikasi, Lingkungan, Sosial, Anak

© 2019Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Manusia secara kodrati ditakdirkan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk social. Sebagai makhluk individu manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan segala keunikan yang dimilikinya, Sebaiknya sebagai makhluk social manusia memiliki kebutuhan untuk hidup berkelompok baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan dlingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa memacu diri dalam meraih kesuksesan. Manusia berusaha mengimplementasikan segala konsep dan cita-cita diri dengan merujuk pada kontribusi komunikasi. Dalam proses interaksi social diharapkan terjalin hubungan antara satu

dengan lainnya yang dapat berjalan secara selaras, serasi, dan seimbang. Akan tetapi pada kenyataannya interaksi sosial tersebut tidak selalu seperti yang diharapkan oleh kedua belah pihak, justru yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu adanya kepincangan atau ketidak selarasan, ketidak serasian, dan ketikdak seimbangan. Komunikasi menjadi dasar bagi manusia dalam menata kehidupannya. Jika komunikasi dilakukan secara baik dan benar, maka ia begitu ampuh untuk menciptakan harmonisasi hubungan. Sebaliknya kesalahan komunikasi atau komunikasi yang salah menjadi batu sandungan atau ganjalan dalam mewujudkan harmonisasi hubungan. Komunikasi yang salah

akan menimbulkan pertentangan atau konflik, baik secara internal, maupun eksternal (Soemartono, 2011: 2).

Memahami komunikasi dan hubungan antar pribadi dari segi pandang individu berarti menempatkan pemahaman mengenai komunikasi di dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya.

Proses komunikasi yang pertama kali terbentuk adalah dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah sebuah ruang, rumah tempat seseorang berasal dan kembali dalam lingkungannya. Setiap manusia pasti memiliki keluarga. Watak dan karakter seseorang akan terbentuk melalui proses komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga adalah faktor utama yang membentuk watak dan karakter seorang anak.

Kunci sukses seorang orang anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah barawal dari hasil pembentukan watak dan karakter dari keluarga yang harmonis. Komunikasi yang lancar dalam lingkungan keluarga melahirkan sinergi bagi setiap anggota dilingkungan keluarga. Tanpa adanya hubungan baik dan harmonis alam lingkungan keluarga akan berdampak terhadap perkembangan karakter pada anak. Keadaan keluarga yang nyaman akan berpengaruh positif terhadap perkembangan mental seorang anak. Sebaliknya kurangnya perhatian yang diperoleh seorang anak dari orang tua akan menimbulkan berbagai bentuk "perlawanan" dari seorang anak. Ada beberapa efek yang timbul jika komunikasi

dalam lingkungan keluarga tidak terjalin secara harmonis, di antaranya;

1. Keluarga akan sering mengalami pertengkaran, karena terjadi kesalah pahaman dalam mencerna sesuatu hal
2. Hubungan antara dengan orang tua cenderung jauh, karena masing-masing sibuk dengan aktivitasnya sendiri.
3. Anak akan melakukan hal-hal yang negative, untuk mencari perhatian orang tua
4. Anak akan kehilangan rasa hormat, bahkan cenderung takut pada kedua orang tua.
5. Sering terjadi pertengkaran kedua orang tua, yang diakibatkan oleh pola prilaku anak
6. Mencetak anak-anak broken home

Komunikasi antara orang tua dan anak pada dasarnya harus terbuka, hal tersebut karena keluarga merupakan suatu kesatuan yang utuh yang sangat berpengaruh terhadap pola kembang kepribadian anak. Sifat komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, akan menimbulkan sikap saling pengertian, dan saling menghargai di dalam lingkungan keluarga. Menurut Riyanto (2002 :34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan;

- a. Peka akan perasaan yang meyertai pesan yang disampaikan
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian
- c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar di tengah-tengah pembicaraan
- d. Menaruh perhatian pada "dunia" pembicara

II RESEARCH METHODS

Ada beberapa aspek psikologis yang yang perlu ditumbuh kembangkan oleh seorang ibu terhadap anak, agar mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya secara baik. Di antaranya;1. Perhatian. Maksudnya adalah perlu adanya perhatian pada orang lain atau pun lingkungan sekitar, jangan bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain.2. Empati. Maksudnya adalah menumbuhkan suatu perasaan yang diikuti pola pikir untuk mengerti orang

lain, dengan cara memahami suatu masalah berdasarkan pandangan orang lain'3.

Mendengar secara aktif iayu prilaku mendengar dengan melibatkan atau menggunakan segenap sumber daya yang dimiliki. Mendengar secara aktif berbeda dengan mendengar secara pasif, atau mendengar sambil lalu. Dalam mendengar secara aktif tidak hanya menggunakan reseptur pendengaran, namun juga melibatkan kepekaan perasaan, daya pikir,

pemusatan perhatian, atau konsentrasi, dan kesadaran. Saat mendengar secara aktif usahakan memandang atau menghadap kepada pembicara, jangan sambil melakukan sesuatu.⁴ Tidak egosentris yaitu memandang segala sesuatu berdasarkan keinginan sendiri, dan tidak boleh memaksakan kehendak

A. Pengertian Komunikasi InterPersonal
Komunikasi InterPersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan dalam lingkungan keluarga. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih (Liliweri, 1997 : 12).

Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi InterPersonal menurut cara pandang mereka masing-masing. Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antar pribadi sebagai salah satu tingkatan dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia. Komunikasi antar pribadi merupakan perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi social informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non verbal yang saling berbalasan (Dean Barnlund, dalam Edi Harapan, 2014 :3).

Sedangkan John Steward dan D' Angelo (Dalam Edi Harapan dkk, 2014 :5) memandang komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri dari sebagai objek atau benda. Mereka memandang komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antara orang-orang yang terlibat. Selain efektif komunikasi

antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap individu baik dalam keluarga, organisasi formal, maupun non formal. Supratik (dalam Edi Harapan, 2014;5) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat, tetapi juga dibutuhkan dalam suatu lingkungan organisasi.

Menurut Hafied Canggara (2012;36), komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (Dyadic Communication) dan Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace (Dalam Hafied Canggara, 2012 ; 36) dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni; percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara diadik atau pun dalam bentuk kelompok kecil. D.

Tujuan Komunikasi
Tujuan Komunikasi adalah untuk memperoleh efek-efek yang membawa perubahan pendapat, sikap, dan tingkah laku.

III RESULTS AND DISCUSSION

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang, baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup peran yang lebih luas dari hanya sekedar dialog. Johnson (dalam Edi Harapan, dkk, 2014:25), mengatakan dalam setiap model komunikasi setidaknya-tidaknya ada dua orang yang saling mengirimkan lambing-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa

kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dari gerak tubuh. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2014 :27) membagi fungsi bahasa verbal atas tiga bahagian, yaitu; fungsi penamaan (naming atau labeling), interaksi (interaction), dan transmisi informasi (Information transmission).

1. Fungsi penamaan atau penjulukan (naming atau labeling) merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi (interaction) menekankan bunyi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa.

Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Jalaludin Rahmat (edi Mulyana, 2014: 30), mengatakan pesan non verbal dapat diklasifikasikan atas enam bagian, yaitu; pesan kinestik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan arti factual, pesan para linguistic, dan pesan sentuhan atau bau-bauan.

1. Pesan Kinestik adalah pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti. Pesan kinestik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu; pesan facial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan Gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan, seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna
3. Pesan Prosemik yaitu pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang, Dengan mengatur jarak kita dapat mengungkapkan keakraban dengan orang lain.
4. Pesan Artifaktual yaitu pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.
5. Pesan Paralinguistik yaitu pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
- 6.

A. Fungsi Pesan Non Verbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994), menyebutkan lima fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu;

- a. Fungsi Repetisi yaitu fungsi pengulangan gagasan yang sudah disajikan secara verbal

- b. Fungsi Substitusi adalah fungsi menggantikan lambing-lambang verbal, seperti bahasa tubuh mengganggu kepala.
- c. Fungsi Kontradiksi adalah fungsi menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misal seorang memuji prestasi temannya dengan mencibir atau mengajukan jempol ke bawah.
- d. Fungsi komplemen melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal. Misalnya ekspresi wajah orang yang sedang menderita, atau bahagia.
- e. Fungsi Aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Aksentuasi merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dengan menggunakan bagian dari anggota tubuhnya di samping menggunakan kata-kata.

B. Hambatan Komunikasi

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi, diantaranya:

1. Hambatan Semantik
Hambatan Semantik yaitu hambatan yang disebabkan oleh factor bahasa yang digunakan oleh pelaku komunikasi.
2. Hambatan Mekanik
Hambatan Mekanik yaitu hambatan komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media.
3. Hambatan Ekologis
Hambatan Ekologis adalah hambatan yang terjadi dalam komunikasi dari lingkungan sekitar saat proses komunikasi sedang berlangsung.
4. Hambatan Antropologis
Hambatan Antropologis timbul karena adanya perbedaan pada diri manusia
5. Hambatan Psikologis
Hambatan yang timbul karena factor psikologis antara komunikator dengan komunikan, contoh dalam keadaan sedih, marah, berburuk sangka, dl

C. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka

waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan berbagi pengharapan- pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berikaitan (Gavin dan Brommel, dalam Stewart L. Tubbs dan Silvia Moss, 2005 ; 215).

Seligmann (1990: 38) mengatakan bahwa "keluarga adalah sekelompok orang yang saling mencintai dan saling mempedulikan".

Para ahli teori masa kini memandang keluarga sebagai suatu sistem, menekankan hubungan-hubungan keluarga ketimbang anggota-anggota perorangan. Pemahaman atas keluarga seperti ini sebagai suatu keseluruhan ketimbang sebagai sejumlah anggota perorangan, mengalihkan perhatian ke pola-pola hubungan dan siklus-siklus perilaku alih-alih sebab dan akibat (Bochner dan Eisenberg dalam Deddy Mulyana, 2005: 215). Sementara sebuah penelitian yang inovatif tentang keluarga Virginia Satir membedakan keluarga atas dua bahagian, yaitu keluarga dengan sistem tertutup, dan keluarga dengan sistem terbuka (Virginia Satir dalam Deddy Mulyana, 2005: 216). Dalam keluarga dengan sistem terbuka bagian-bagian saling berhubungan, respon dan sensitive terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan eksternal. Sedangkan Keluarga dengan sistem tertutup bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputus sekaligus. Informasi tidak mengalir antara bagian-bagian atau dari luar ke dalam, namun demikian sebaliknya dari dalam ke luar. Setiap anggota keluarga mempunyai pengharapan atas komunikasi dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain setiap keluarga mempunyai pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami. Di antara banyak variable yang dikemukakan oleh para ahli mengenai keluarga, ada dua variable yang berpengaruh sangat penting dalam keluarga, yaitu kohesi dan adaptasi, kedua variable ini mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Kohesi maksudnya seberapa dekat keterikatan anggota-anggota keluarga. Pada keluarga yang memiliki tingkat kepaduannya tinggi, mereka hanya punya privacy sedikit, tingkat emosional dan fisik mereka cenderung tinggi, sedangkan pada keluarga yang tingkat kepaduannya sangat rendah anggota keluarga secara fisik dan emosional terpisah. Hal lain

yang paling penting dalam keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Keluarga mungkin dipengaruhi oleh perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada anak. Seperti anak pergi melanjutkan sekolah, atau anak pertama menikah, dan sebagainya.

D. Tahap –Tahap Perkembangan Keluarga

Tahap- tahap perkembangan keluarga dapat dibedakan atas tiga bahagian, yaitu:

1. Keluarga dengan anak –anak Prasekolah
2. Keluarga dengan anak-anak usia sekolah
3. Keluarga dengan anak-anak remaja

Pada tahap keluarga dengan anak-anak prasekolah, komunikasi yang paling berpengaruh adalah komunikasi dalam keluarga. Pada tahap ini kemampuan berbahasa anak, sangat tergantung dengan pola komunikasi yang diperolehnya dari keluarga, dalam hal ini pengasuhnya, yaitu Ibu. Anak- mulai kemampuan berbahasa dengan menggunakan kata-kata tunggal. Antara usia 18 hingga 24 bulan, ungkapan-ungkapan dua kata muncul. Menjelng usia tiga tahun anak-anak mulai menguasai kira- kira seribu kata, dan mulai usia empat hingga lima tahun mereka memperoleh kira-kira 50 ribu kata setiap bulan.

Pada tahap komunikasi dengan anak-anak usia sekolah, mereka sudah mulai memperoleh pengaruh dari lingkungannya. Mereka memperoleh pengaruh tidak hanya lewat komunikasi keluarga secara dominan, tetapi juga oleh pihak lain di luar keluarga. Dalam hal ini keluarga atau orang tua sangat berperan dalam membentuk pola komunikasi dari anak. Karena komunikasi dengan orang tua merupakan dasar yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi pada anak.

Sedangkan pada tahap komunikasi keluarga dengan anak-anak remaja, komunikasi tidak hanya melibatkan dengan orang tua dengan anak, tetapi anak sudah mulai terpengaruh oleh komunikasi di luar lingkungan social mereka. Pada tahap ini sudah mulai adanya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak. Anak remaja sudah mulai mengalihkan komunikasi , dari komunikasi keluarga, kepada komunikasi dengan teman-temannya. Perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis sudah mulai dialami oleh anak remaja. Pada tahap ini pola

komunikasi yang diperoleh dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk komunikasi anak remaja secara fisiologis dan psikologis komunikasinya. Anak yang selalu dibedakan oleh orang tua dengan sesama keluarganya, maka akan melahirkan persaingan dengan sesama saudaranya, dan ini dapat

berpengaruh sampai mereka dewasa. Bahkan sebaliknya, anak yang dalam keluarga terjalin komunikasi yang akrab, maka akan membentuk pola komunikasi yang akrab dengan keluarga, bahkan dengan mudah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

IV CONCLUSION

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Komunikasi dapat berlangsung dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal memiliki tiga fungsi, yaitu; fungsi penamaan (naming dan libeling), fungsi interaksi (interaction) dan transmisi informasi. Sedangkan dalam bentuk non verbal pesan dapat dibedakan atas pesan kinestetik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan arti factual, pesan para linguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan. Fungsi dari pesan non

verbal dapat dibedakan atas 5 bagian, yaitu; repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.

Dalam lingkungan keluarga komunikasi sangat memegang peran penting dalam membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga yang paling efektif adalah komunikasi antar pribadi (interpersonal communication). Tahap-tahap perkembangan keluarga dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu; tahap keluarga dengan anak-anak pra sekolah, tahap keluarga dengan anak-anak usia sekolah dan tahap keluarga dengan anak-anak remaja.

Bibliography

- [1]Canggara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- [2]Daryanto,dkk. 2015. *Teori Komunikasi*. Malang: Gava Media.
- [3]Harapan, Edi,dkk. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Prilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [4]Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- [5]Mulyodiharjo, Sumartono.2011. *Komunikasi Bekal Hidup Sukses: Mengungkap Tabir Rahasia Komunikasi Otak dan Rasa Serta Cara Cerdas Memanggil Bilik Positif*.Padang: Lembaga Pengembangan Softskill.
- [6]Nurjaman, Kadar,dkk. 2012. *Komunikasi Public Relation*. Bandung : Pustaka Setia.
- [7]Rakhmat, Jalaludin.1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [8]Sylvia Moss and Stewart L. Tubbs.2005. *Human Communication*. Singapore: Mc. Graw-Hill.
- [9]Stewart, John dan D'Angelo, Gary. 1980. *Together: Communicating Interpersonality*.